

**SIKAP BAHASA APARAT DESA BONTO MASUNGGU  
KABUPATEN BONE TERHADAP BAHASA INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana  
Pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin Makassar

**Oleh:**

**ASRIYANTI**

**F111 16 505**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**SKRIPSI**

**SIKAP BAHASA APARAT DESA BONTO MASUNGGU  
KABUPATEN BONE TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Disusun dan Diajukan oleh:

**ASRIYANTI**

**Nomor Pokok: F111 16 505**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 Juli 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,

**Dr. Hj. Nurhavati, M. Hum.**  
NIP 19601002 198601 2 001

**Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Akin Duli, M. A.**  
NIP, 19640716 199103 1 010

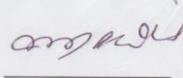
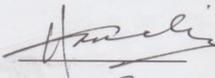
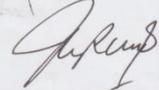
Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,

**Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 29 Juli 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2020

- |                                     |                     |   |
|-------------------------------------|---------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.       | <b>Ketua</b>        |     |
| 2. Dr. Asriani Abbas, M. Hum.       | <b>Sekretaris</b>   |   |
| 3. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.  | <b>Penguji I</b>    |  |
| 4. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum        | <b>Penguji II</b>   |  |
| 5. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.       | <b>Konsultan I</b>  |  |
| 6. Dr. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. | <b>Konsultan II</b> |  |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245  
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 491/UN4.9.1/KP.19/2020 tanggal 13 Februari 2020 atas nama Asriyanti, Stambuk F11116505, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia”.

Makassar, 23 Juni 2020

Pembimbing I,

Dr. Nurhavati, N.Hum.  
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasvim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.  
NIP 19651231 199002 1 002

## DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENERIMAAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Sociolinguistik.....	8
B. Sikap .....	9
C. Bahasa.....	10
D. Sikap Bahasa .....	12

E. Skala Likert .....	16
F. Hasil Penelitian Relevan.....	18
G. Kerangka Pikir .....	22
H. Selayang Pandang Desa Bonto Masunggu .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Metode Dan Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia.....	36
B. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia .....	54
C. Tingkat Kesetiaan dan Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	72
D. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Sikap Bahasa Negatif.....	75
<b>BAB V           SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi yang berjudul “**Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia**” dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang menyelamatkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penelitian ini membahas mengenai sikap bahasa yang difokuskan pada aparat desa. Segala upaya telah dilakukan untuk kesempurnaan penelitian ini. Namun disadari masih adanya kekurangan yang tidak disadari peneliti. Oleh sebab itu, segala saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan.

Makassar, 21 Juli 2020

Asriyanti

F111 16 505

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan, dorongan dan bantuan dari pembimbing, penguji, kedua orang tua, rekan-rekan, serta ketulusan hati dan keramahan dari banyak pihak, sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan harapan dapat mencapai hasil sebaik mungkin.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini juga penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku pembimbing I yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, meluangkan waktu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis agar skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Munira Hasyim, S.S. selaku pembimbing II yang begitu sabar untuk membimbing, meluangkan waktu, memberi nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. selaku penguji I yang selalu menyempatkan waktu untuk hadir dari seminar praskripsi, seminar proposal, hingga seminar hasil untuk memberikan masukan dan saran. Terima kasih juga telah memberi masukan mengenai buku-buku yang harus dibaca mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian ini khususnya kaidah penulisan yang benar.
5. Dr. Kaharuddin, M. Hum. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan masukan dan saran selama penulis melakukan studi.
6. Dr. H. Ikhwan M. Said, M. Hum., Prof. Dr. Lukman, M. S., Dr. H. Tamasse, M. Hum., Dra. Jasmani Tahir. M. Hum., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U., Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., Dr. Aminuddin Ram, M. Ed., Dr. Dahlan Abubakar, M. Hum., Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., Drs. H. Yusuf Ismail, S. U., Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum., dan Drs. Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia serta ibu Sumartina, S. E. selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Indonesia.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, kakak, dan adik yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Najamuddin selaku Kepala Desa Bonto Masunggu yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti di Desa Bonto Masunggu.
9. Seluruh aparat Desa Bonto Masunggu yang bersedia menjadi responden dalam menanggapi kuesioner dan menjawab pertanyaan wawancara.
10. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

11. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
12. Dr. AB Takko, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia.
13. Dra St Nursaadah, M. Hum selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
14. Annisa dan Nurwanda selaku teman yang telah membantu dan menemani penulis selama mengumpulkan data.
15. A. Titin Mappanyukki, Dinda Lestari, Siti Yulia Khaerani dan Heriana Halinda selaku teman yang selalu membantu dan menemani penulis dalam menempuh studi.
16. Sri Ayu Rejeki, Risma Diana, Hardianti Hasnur dan Aflah Wulandari selaku sahabat lama yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis agar menyelesaikan studi dengan baik.
17. Uswatun Hasanah dan Salwah Norannisa sahabat sejak SMA yang selalu menemani, memberi motivasi, dan menolong penulis selama menempuh studi hingga menyelesaikan studi.
18. Kakak sepupu saya, Kasmawati yang selalu membantu dan memberikan kasih sayang yang tulus selama melakukan studi.
19. Teman-teman Departemen Sastra Indonesia yang membantu penulis selama menempuh studi.
20. Teman-teman KKN Tematik Pulau Sebatik khususnya posko Padaidi yang selalu memotivasi agar menyelesaikan studi dengan baik dan secepatnya.

Dan kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih atas setiap bantuan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 21 Juli 2020

Asriyanti

F111 16 505

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1: Contoh tabel skor ideal .....	31
Tabel 4.1: Saya fasih menggunakan bahasa Indonesia.....	37
Tabel 4.2: Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa .....	38
Tabel 4.3: Dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia .....	40
Tabel 4.4: Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa .....	42
Tabel 4.5: Berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.....	43
Tabel 4.6: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa .....	45
Tabel 4.7: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga .....	47
Tabel 4.8: Saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia ..	48
Tabel 4.9: Saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia.....	50
Tabel 4.10: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat .....	52
Tabel 4.11: Persentase rata-rata tingkat kesetiaan aparat desa terhadap bahasa Indonesia .....	53
Tabel 4.12: Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia .....	55
Tabel 4.13: Bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa .....	56
Tabel 4.14: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri ...	58
Tabel 4.15: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa....	60

Tabel 4.16: Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia .....	61
Tabel 4.17: Kemahiran seseorang menunjukkan kepandaian seseorang .....	63
Tabel 4.18: Saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun .....	65
Tabel 4.19: Saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia.....	66
Tabel 4.20: Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa .....	67
Tabel 4.21: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain.....	70
Tabel 4.22: Persentase rata-rata tingkat kebanggan aparat desa terhadap bahasa Indonesia .....	70
Tabel 4.23: Tingkat Kesetiaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	72
Tabel 4.24: Tingkat Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuesioner penelitian.....	84
Lampiran 2. Profil responden .....	85
Lampiran 3. Jawaban 28 responden tentang kesetiaan terhadap bahasa Indonesia .....	89
Lampiran 4. Jawaban 28 responden tentang kebanggaan terhadap bahasa Indonesia .....	90

## ABSTRAK

**ASRIYANTI. F11116505. *Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia (dibimbing oleh Nurhayati dan Munira Hasyim).***

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa khususnya tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini ialah lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik . Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan metode cakap. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan teknik wawancara. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode kualitatif kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan rumus perhitungan skala likert.

Berdasarkan analisis yang dilakukan aparat desa Bonto Masunggu memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan aspek kesetiaan dan kebanggaan. Tingkat kesetiaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan angka 59,58%. Adapun tingkat kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan 69,78%. Tingkat kesetiaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sama dengan tingkat kebanggaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun tetap ada yang menunjukkan sikap negatif. Sikap negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, faktor budaya dan faktor pendidikan.

**Kata kunci: sikap, kesetiaan, kebanggaan, bahasa Indonesia**

## ABSTRACT

**ASRIYANTI. F11116505. *Language Attitude of the Village Authorities of Bonto Basunggu Bone Regency Towards Indonesian Language. (Guided by Nurhayati and Munira Hasyim)***

This study was intended to describe language attitudes especially the level of faithfulness and pride that the village authorities in Bonto Masunggu village had toward Indonesian and knowing factors that influenced the negative attitude of the village authorities of Bonto Massunggu towards Indonesian.

This type of research is field using a sociolinguistic approach. Data collection methods use surveys and methods of competence. As for data collection techniques using questionnaires and interview techniques. Further analysis of the data is based on a qualitative qualitative method of analysis using the formulas for a likert scale.

Based on analysis by the village authorities of Bonto Masunggu had a positive attitude toward Indonesian based on aspects of loyalty and pride. The level of loyalty in the village of Bonto Masunggu the number is 59.58%. As for the level of pride in the village Bonto Masunggu that's 69.78%. The level of loyalty shows a positive attitude toward Indonesian, together with the level of pride shows a positive attitude toward Indonesian. But there were still negative attitudes. The negative attitude is influenced by social stratification factors, consider the language too complex, cultural and educational factors.

Keywords: attitude, loyalty, pride, Indonesian language

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak bahasa. Oleh sebab itu, tidak heran jika setiap suku di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing. Perbedaan bahasa setiap daerah di Indonesia tentu akan menyulitkan proses komunikasi antar pengguna bahasa daerah satu dengan yang lain. Untuk itu diangkatlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu agar setiap suku yang berbeda tetap bisa saling berkomunikasi.

Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia tentu harus digunakan dalam situasi tertentu utamanya dalam situasi formal. Akan tetapi beberapa masyarakat di daerah tertentu belum bisa menerima hal tersebut. Contohnya masyarakat di daerah Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone. Masyarakat di desa tersebut masih kaku dengan bahasa Indonesia terutama bagi aparat desa yang dalam berkomunikasi pada situasi tertentu lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong. Padahal seyogyanya bahasa Indonesia digunakan dalam situasi tertentu termasuk dalam ranah pemerintahan.

Terkait penggunaan bahasa, pemerintah telah mencanangkan program pengutamaan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing. Bahasa Indonesia juga telah diatur dalam UU No 24 pasal 25 sampai pasal 45 Tahun 2009. Dari program tersebut otomatis menjawab bahwa masyarakat Indonesia dituntut untuk mengutamakan penggunaan

bahasa Indonesia. Pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia berkaitan dengan rasa bangga dan kesetiaan masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat di Desa Bonto Masunggu, khususnya aparat pemerintah desa cenderung menggunakan bahasa daerahnya walaupun dalam situasi yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya dalam situasi rapat atau pidato resmi. Aparat desa seakan lupa bahwa dalam situasi tersebut mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya:

Aparat desa menyampaikan informasi kepada masyarakat.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jari katte ngaseng ibu-ibu kipasadia memangmi apa bahan-bahanta eroka kipake solla kipikkiri memangmi apa ero kipallu supaya masakanta kullei juara.*

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jadi untuk semua Ibu-ibu dimohon untuk segera menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan dan memikirkan apa yang ingin dimasak supaya masakannya bisa juara.

Contoh lain, aparat desa berkomunikasi dengan etnis lain dan sesama aparat desa.

*Setuju. Salah cekliska ini. Tergantungji siapa yang datang. Kalau pakai bahasa Indonesia pakai bahasa Indonesia. Maksudnya kalau berkomunikasi dengan masyarakat. Ka mancai ntu rie tau mumba a bahasa Indonesia tonji I jari tergantung.*

Setuju. Saya salah ceklis. Bergantung siapa yang datang. Kalau pakai bahasa Indonesia kami juga akan menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Biasanya ada yang datang menggunakan bahasa Indonesia jadi bergantung.

Seperti contoh di atas dapat dilihat bahwa aparat desa di Desa Bonto Masunggu masih kaku menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu tidak mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, sikap bahasa oleh aparat desa di Desa Bonto Masunggu tidak mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia adalah sikap yang menunjukkan bahwa masyarakat turut mempertahankan kemandirian bahasanya dan menjadikan bahasa tersebut sebagai lambang identitas. Artinya, jika aparat desa di Desa Bonto Masunggu cenderung lebih menggunakan bahasa Bentong maka yang menjadi lambang identitasnya bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Bentong. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih lanjut terkait sikap bahasa aparat desa di Desa Bonto Masunggu, perlu kiranya diteliti tingkat kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia di desa tersebut agar tidak keliru dan sesuai dengan fenomena yang ada.

Dari observasi awal di Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone, peneliti menemukan bahwa dalam proses berbahasa masyarakat Desa Bonto Masunggu khususnya aparat desa terdapat unsur bahasa Indonesia dan bahasa Bentong sebagai alat komunikasi mereka. Aparat desa yang berkomunikasi dalam situasi yang mengharuskan berbahasa Indonesia, misalnya dalam situasi rapat, beberapa masih memasukkan unsur bahasa daerahnya bahkan ada beberapa yang lebih banyak unsur bahasa daerahnya dibanding bahasa Indonesia.

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa. Hal ini tentu diakibatkan oleh beberapa faktor. Dari observasi awal faktor yang dicurigai memengaruhi aparat desa masih sering melibatkan bahasa daerahnya karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor kerumitan berbahasa, dan faktor pendidikan.

Faktor pendidikan dicurigai sebagai faktor yang memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintahan. Faktor pendidikan dicurigai karena dari informasi awal yang didapatkan beberapa aparat desa hanya lulusan sekolah dasar dan lulusan sekolah menengah pertama. Aparat desa yang memiliki pendidikan yang relatif rendah akan memiliki kemampuan berbahasa yang tidak begitu fasih. Hal tersebut mengakibatkan aparat desa lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya dibanding bahasa Indonesia.

Faktor kerumitan berbahasa dicurigai sebagai faktor yang memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintahan. Dalam rapat atau musyawarah aparat desa kadang mengikutsertakan masyarakatnya. Hal tersebut kemudian membuat aparat desa harus menggunakan bahasa daerah dalam situasi tersebut karena takut masyarakat gagal paham atau tidak mengerti apa yang disampaikan jika menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor budaya juga dicurigai sebagai faktor yang ikut memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya ketika

berkomunikasi dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintah. Masyarakat termasuk aparat desa terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan aparat desa membawa kebiasaan tersebut masuk ke lingkungan pemerintah kemudian menggunakannya dalam situasi formal. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas perlu kiranya diteliti lebih jauh mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa negative aparat desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

Desa Bonto Masunggu dipilih karena memiliki bahasa daerah yang masih asing di telinga masyarakat Indonesia. Bahasa daerah mereka ialah bahasa Bentong yang dulunya dianggap tidak mau menerima bahasa lain masuk ke daerahnya. Maka dari itu situasi kebahasaan di Desa Bonto Masunggu perlu diteliti untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat di wilayah tersebut terhadap bahasa Indonesia khususnya aparat desa. Apakah mereka sudah menerima dan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia atau masih menunjukkan sikap negatif dengan tidak mau menerima bahasa lain mencampuri bahasa daerah mereka. Penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai aparat desa yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kaku dalam menggunakan bahasa Indonesia
2. Menggunakan bahasa daerah dalam kondisi atau situasi yang kurang tepat.
3. Adanya faktor yang memengaruhi aparat desa lebih menggunakan bahasa bentong.
4. Sikap bahasa aparat desa yang belum jelas terhadap bahasa Indonesia

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dengan situasi kebahasaan yang ditemukan, terdapat beberapa hal yang dikaji lebih mendalam. Mengingat ketelitian hasil penelitian yang didapat, maka penulis meneliti mengenai tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi mengenai kajian linguistik terapan. Kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi pada masyarakat.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang tingkat kesetiaan dan kebanggaan masyarakat Desa Bonto Masunggu khususnya aparat desa terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sociolinguistik**

Ibrahim (2014:1.17) menyatakan bahwa istilah sociolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. Sosio berarti masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Dalam konsep yang sangat umum ini, ada tiga unsur yang mendasar untuk dipahami, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya.

Sociolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya Wardaugh dan Holmes (dalam Wijana dan Rohmadi:2006) adalah cabang ilmu bahasa yang menerangkan korelasi antara pewujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya.

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi masyarakat sosial. Oleh



karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi: 2006).

Chaer dan Leonie (2010:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa dengan penggunaannya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

## **B. Sikap**

Sebelum mengetahui sikap bahasa kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud sikap. Dalam bahasa Indonesia sikap menurut Chaer dan Leonie (2010: 149) dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak gerak, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 149) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.

### **C. Bahasa**

Berdasarkan pengertian dari KBBI V bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Menurut Devianty (2017:228) Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa

Selanjutnya, Devianty (2017:228) berpendapat bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

1. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
3. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
4. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Selain fungsi di atas bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

1. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
2. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri.

Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.

3. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.

#### **D. Sikap Bahasa**

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010:149) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Garvin dan Mathiot (1968:371-373) mengatakan sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu:

- 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing.

- 2) kebanggaan bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain.

3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Pateda (dalam Haerudin 2010:3) mengelompokkan sikap bahasa menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Spolsky (dalam Haerudin 2010:3) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.

Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Sikap bahasa dibedakan dari sikap-sikap lainnya berdasarkan kenyataan bahwa sikap bahasa benar-benar tentang bahasa. Beberapa pengkajian sikap bahasa secara nyata dihubungkan dengan sikap terhadap bahasa itu sendiri. Para subjek di dalam pengkajian itu ditanyakan apakah mereka menganggap bahwa ragam bahasa yang ditanyakan itu kaya, miskin, indah, jelek, merdu, kasar, dan sebagainya (Alwi, 1998:87).

Haerudin (2010:3) menjelaskan bahwa sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Hal ini tampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengesampingkan bahasa kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Ratnawati dkk, (2015:54) mengklasifikasikan jenis sikap bahasa menjadi dua macam, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa. Sedangkan, sikap negatif

bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif, di antaranya faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sebagainya. Sikap negatif juga akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku Ratnawati dkk, (2015:55).

Ratnawati dkk, (2015:57) seseorang dianggap bersikap positif terhadap sebuah bahasa apabila orang itu mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasa itu, mempunyai impresi yang juga baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan masih mau menurunkan penggunaan bahasa itu kepada generasi berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang yang memiliki tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap bahasa tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa. Dari sikap bahasa dapat dilihat bagaimana suatu wilayah yang dwibahasawan atau multibahasawan

menghargai satu bahasa yang telah ditentukan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional.

#### **E. Skala Likert**

Menurut Sugiyono (2013 :93-94) skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pada umumnya jawaban dari skala likert ialah (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) cukup setuju, (4) kurang setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Setelah menyiapkan jawaban maka akan ditentukan skor dari setiap jawaban tersebut. Skor dari jawaban yang dipilih responden akan menentukan sikap bahasa masyarakat Desa Bonto Masunggu. Apakah akan menghasilkan sikap positif atau sikap negatif. Sikap bahasa dapat dikatakan positif apabila mencapai angka 50+1%. Sebaliknya, apabila angka tidak mencapai angka yang dimaksud dapat dikatakan hasil penelitian menunjukkan sikap negatif.

Adapun cara untuk mengetahui persentase dari skala likert dapat menggunakan rumus seperti berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \text{ (Sugiyono, 2013:94)}$$

$p$ = persentase

$f$ = frekuensi dari setiap jawaban

$n$ = jumlah skor ideal

100= Bilangan tetap.

## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Deskripsi mengenai penelitian yang relevan dengan topik penelitian dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, ditinjau lima penelitian sebelumnya untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut uraian lebih lanjut terkait empat penelitian tersebut.

Pertama, berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor” Tahun 2016 oleh Rahmadini. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Rahmadini membahas sikap bahasa seorang siswa sedangkan penelitian ini membahas sikap bahasa aparat desa. Selain itu, tujuan dari penelitian oleh Rahmadini ialah mendeskripsikan Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah terhadap bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

Kedua, berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Pusat dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 oleh Winarti. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap

bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Winarti membahas mengenai sikap bahasa terhadap tiga bahasa sekaligus yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah dan sikap bahasa terhadap bahasa asing sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai sikap bahasa terhadap satu bahasa saja yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Ketiga, berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak” oleh Sulastriana. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian oleh Sulastriana membahas mengenai sikap bahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak dan kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa namun membatasi hanya pada tingkat kesetiaan dan kebanggaan.

Keempat, berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “ Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Riyanti dan Munaris. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian ini selain membahas mengenai sikap bahasa juga membahas mengenai implikasi

sikap terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Riyanti dan Munaris. meneliti sikap bahasa pada siswa SMA sedangkan penelitian ini meneliti sikap bahasa pada aparat desa.

Terakhir kelima, berasal dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Perempuan Karier terhadap Penggunaan Bahasa Mamuju dan Bahasa Indonesia di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat” oleh Nurhayati. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Nurhayati selain membahas mengenai sikap bahasa terhadap Bahasa Indonesia juga membahas sikap bahasa terhadap Bahasa Mamuju. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada perempuan karir sedangkan penelitian ini berfokus pada aparat desa.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pertama berfokus pada sikap bahasa siswa SMA kelas X. Sementara penelitian kedua, berfokus pada sikap bahasa terhadap sikap bahasa terhadap tiga bahasa yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah, dan sikap bahasa terhadap bahasa asing. Kemudian penelitian ketiga, berfokus pada sikap bahasa mahasiswa dan kesantunan berbahasa mahasiswa. Adapun penelitian keempat berfokus pada sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan implikasinya. Terakhir penelitian kelima berfokus pada sikap bahasa perempuan karir. Dengan demikian penelitian mengenai *Sikap Bahasa*

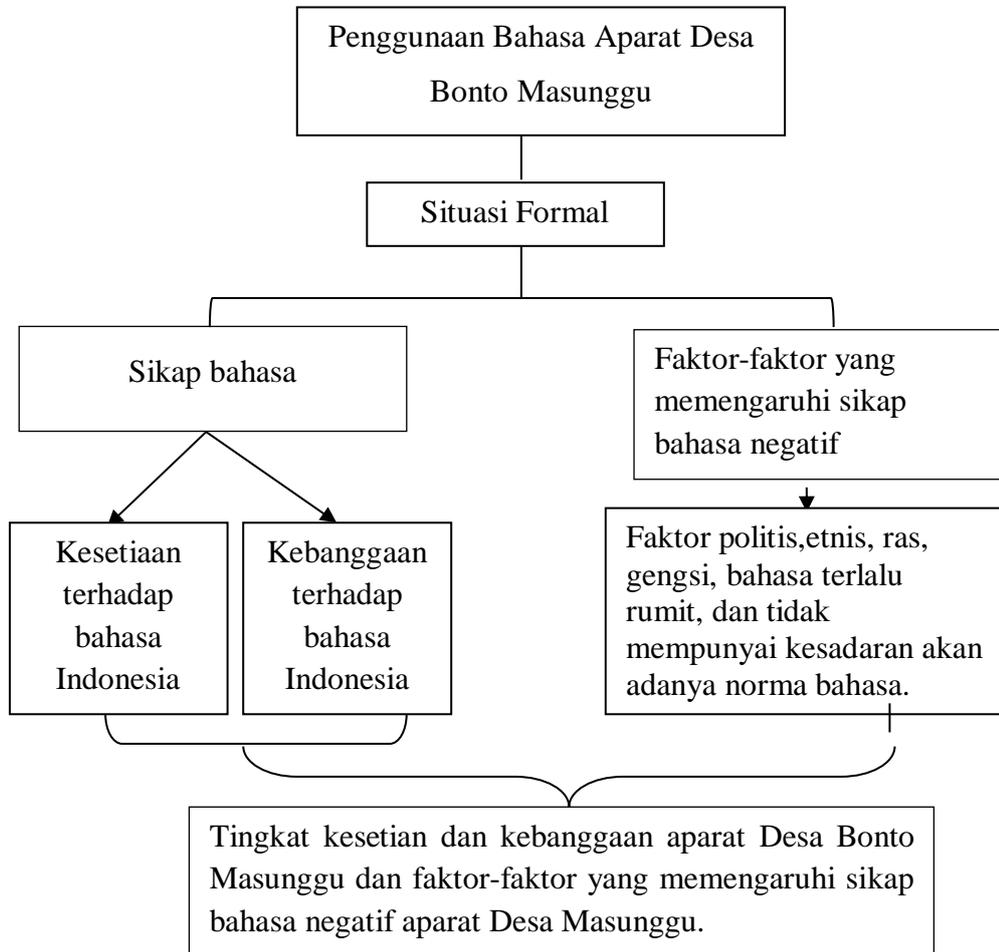
*Aparat Desa Bonto Masunggu Terhadap Bahasa Indonesia* akan digunakan aparat desa sebagai subjek dari penelitian ini agar memperoleh hasil yang berbeda. Hasil yang akan diperoleh nantinya adalah tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

## **G. Kerangka Pikir**

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa aparat desa Bonto Masunggu pada situasi formal. Dari penggunaan bahasa aparat desa Bonto Masunggu akan dilihat mengenai sikap dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif. Untuk sikap bahasa digunakan teori Garvin dan Mathiot, yaitu 1) kesetiaan terhadap bahasa, 2) kebanggaan terhadap bahasa, dan 3) kesadaran adanya norma. Namun, pada penelitian ini penganalisisan data hanya difokuskan pada dua aspek yaitu, kesetiaan terhadap bahasa dan kebanggaan terhadap bahasa.

Setelah melakukan penganalisisan pada kesetiaan terhadap bahasa dan kebanggaan terhadap bahasa kemudian akan dideskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu. Penelitian ini hanya akan menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif agar peneliti dapat mengetahui alasan-alasan aparat desa lebih menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong dibanding bahasa Indonesia. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif ialah faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Dari hasil analisis yang dilakukan akan menghasilkan tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat desa Bonto Masunggu.

*Bagan Kerangka Pikir*



## H. Selayang Pandang Desa Bonto Masunggu



Peta Desa Bonto Masunggu (Sumber: <https://www.google.com/maps>)

Desa Bonto Masunggu terletak di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone, secara geografis dan kultural lebih dekat dengan ibukota kabupaten Pangkep, bahkan untuk mencapai desa tersebut dari Kota Bone harus melalui wilayah kabupaten Maros dan kabupaten Pangkep terlebih dahulu. Adapun jarak tempuh dari Kota Bone ke Desa Bonto Masunggu jika hanya melewati Kabupaten Maros akan ditempuh sekitar 62 km. Namun, jika melewati Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep akan menempuh jarak 144 km. Sedangkan jarak tempuh dari Kota Pangkep menuju Desa Bonto Masunggu hanya 42 km. Kebanyakan masyarakat Desa Bonto Masunggu yang ingin melakukan perjalanan ke

Kota Bone lebih memilih melewati Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep karena alasan akses jalan yang lebih bagus.

Desa Bonto Masunggu dulunya adalah salah satu desa di kecamatan Lamuru. Namun, karena pemekaran dibentuklah kecamatan baru yaitu kecamatan Tellu Limpoe. Kecamatan Tellu Limpoe menaungi sebelas desa. Dua di antaranya yaitu Desa Tondong dan Desa Bonto Masunggu memiliki ciri khas yang berbeda dari desa lainnya. Ciri khas yang paling menonjol dari kedua desa tersebut ialah bahasa daerahnya yang menggunakan bahasa Bentong. Selain itu, kedua desa tersebut lebih dekat dengan Kabupaten Pangkep.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Lincoln (1995:55) penelitian lapangan adalah untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini disebut penelitian lapangan karena peneliti terjun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dan terbaru mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di Desa Bonto Masunggu terkhusus pada lingkungan pemerintah.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena penelitian ini akan meneliti mengenai fenomena kebahasaan pada masyarakat. Ibrahim mengemukakan (2014:1.32) bahwa dalam

konferensi sosiolinguistik pertama tahun 1964 yang diadakan di Universitas California, Los Angeles Amerika Serikat, telah dirumuskan tujuh dimensi dalam sosiolinguistik sebagai tolok ukur untuk menentukan daerah kajian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi itu adalah: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial mitra tutur, (3) tempat dan waktu terjadinya komunikasi kebahasaan, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda terhadap bahasa, (6) tingkat dan luasnya variasi bahasa, dan (7) penerapan praktis.

Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 7) ada masalah lain yang intinya hampir sama dengan ketujuh dimensi dalam sosiolinguistik. Masalah / topik-topik dalam sosiolinguistik tersebut ialah: (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa (2), *repertoire* bahasa (3) masyarakat bahasa, (4) kedwibahasaan dan kegandaan, (5) fungsi masyarakat bahasa dan profil sosiolinguistik, (6) penggunaan bahasa/ etnografi, (7) sikap bahasa, (8) perencanaan bahasa, (9) interaksi sosiolinguistik, serta (10) bahasa dan kebudayaan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ialah wilayah di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun pada penelitian ini memilih tempat penelitian di Desa Bonto Masunggu Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone tepatnya di Kantor Desa Bonto Masunggu. Waktu yang digunakan dalam penelitian dimulai dari bulan Januari sampai selesai pengambilan dan analisis data.

### **C. Sumber Data**

#### 1. Populasi

Populasi menurut Supardi (1993:101) adalah suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti. Adapun populasi pada penelitian ini ialah aparat Desa Bonto Masunggu.

#### 2. Sampel

Sampel penelitian menurut Supardi (1993:101) adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari para anggota populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini ialah dua puluh delapan aparat Desa Bonto Masunggu.

### **D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode survei dan metode cakap.

##### a. Metode survei

Metode survei menurut Wiseman dan Aron (dalam Mahsun, 2012:246) ialah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian.

Mahsun (2012:247) menjelaskan bahwa kuesioner survei berisi daftar pertanyaan, yang dapat bersifat terbuka dan bersifat tertutup.

Pada penelitian ini kuesioner survei yang digunakan bersifat tertutup. Mahsun (2012:247) menjelaskan pertanyaan yang bersifat tertutup meminta informan memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda. Untuk itu biasanya informan diminta memberi tanda centang, melingkari huruf di depan atau memberi tanda silang pada jawaban yang dipilihnya.

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari rumusan masalah pertama. Untuk mendapatkan data dari rumusan masalah pertama peneliti akan memberikan daftar tanya yang terstruktur dan rinci kepada informan kemudian memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda.

b. Metode Cakap

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau inteviu merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2012:250).

Metode cakap digunakan untuk mendapatkan data dari rumusan masalah kedua. Data dari rumusan masalah kedua akan diperoleh setelah peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan aparat desa selaku narasumber. Peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan responden agar mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Kuesioner

Kuesioner digunakan sebagai alat survei atas serangkaian pertanyaan tertulis. Jawaban dari pertanyaan kuesioner akan mendapatkan jawaban mengenai tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat Desa Bonto Masunggu. Kuesioner yang digunakan ialah kuesioner dalam bentuk skala likert.

Menurut Budiaji (2013:19) skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Adapun jumlah responden yang akan menjawab pertanyaan dari kuesioner sebanyak dua puluh delapan responden.

### b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia. Peneliti akan memberikan pertanyaan kepada informan kemudian informan

menjawab sesuai dengan kehendaknya, menggunakan kata-kata sendiri, termasuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pertanyaan yang telah diberikan.

Peneliti nantinya akan melakukan wawancara terhadap aparat Desa Bonto Masunggu kemudian aparat desa akan memberikan pendapatnya mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa aparat desa. Jawaban atau pendapat dari aparat desa akan menunjukkan jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

## **E. Metode dan Teknik Analisis Data**

### **1. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis data kualitatif kuantitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki tiga tahap. Pertama, mempersiapkan data untuk dianalisis. Kedua dan ketiga, tahap eksplorasi data dan fase reduksi data (Donna, 2010:424-425).

Selanjutnya, Donna (2010:405) penelitian kuantitatif menggunakan angka sebagai data pokoknya. Sehingga, analisisnya menggunakan prinsip-prinsip statistik. Ada beberapa yang membedakan jenis data statistik deskriptif dan statistik korelasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif kuantitatif karena memiliki tiga tahap penelitian kualitatif dengan

menggunakan angka sebagai data pokoknya. Adapun data angka atau data statistik yang dimaksud ialah data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang fungsinya menggambarkan atau menunjukkan beberapa karakteristik yang umum untuk seluruh sampel.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Menurut Dharma (2008:17) penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data.

Kuesioner digunakan dalam bentuk skala likert sebagai instrumennya yang nantinya akan menghasilkan data numerikal. Data numerikal tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan tempatnya. Setelah dikelompokkan kemudian akan memperlihatkan mana yang menghasilkan data terbanyak. Data terbanyak tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah kedua.

Adapun proses perhitungan dari skala likert menurut Sugiyono (2013:94-95) sebagai berikut:

### 1. Penentuan skor jawaban

SS = Sangat Setuju diberi skor 5

S	= Setuju	diberi skor 4
RG/N	= Ragu-ragu atau Netral	diberi skor 3
TS	=Tidak Setuju	diberi skor 2
STS	= Sangat Tidak Setuju	diberi skor 1

## 2. Penentuan skor ideal

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 5 x jumlah responden. Misalnya diberikan kepada 100 orang karyawan yang diambil secara random. Dari 100 orang karyawan setelah dilakukan analisis misalnya:

25 Orang menjawab SS

40 Orang menjawab S

5 Orang menjawab RG

20 Orang menjawab TS

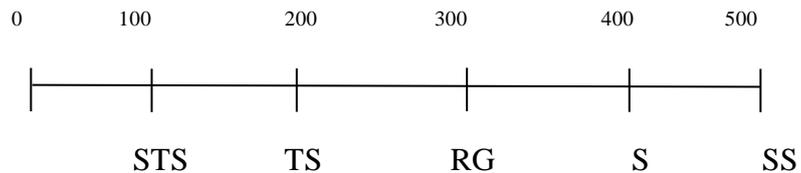
10 Orang menjawab STS

### 3.1 Contoh tabel skor ideal

Nilai jawaban	Skala
401-500	SS
301-400	S
201-300	RG
101-200	TS
0-100	STS

## 3. Rating scale

Skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam rating scale berikut ini:



#### 4. Persentase jawaban

Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skorsing setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor untuk 25 orang yang menjawab SS =  $25 \times 5 = 125$

Jumlah skor untuk 40 orang yang menjawab S =  $40 \times 4 = 160$

Jumlah skor untuk 5 orang menjawab RG =  $5 \times 3 = 15$

Jumlah skor untuk 20 orang menjawab TS =  $20 \times 2 = 40$

Jumlah skor untuk 10 orang menjawab STS =  $10 \times 1 = 10$

---

Jumlah total	350
--------------	-----

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 100 = 500$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 350. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan terhadap metode kerja baru itu ialah

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

p= persentase

f= frekuensi dari setiap jawaban

n= jumlah skor ideal

$$p = \frac{350}{500} \times 100 = 70\% \text{ (Sugiyono, 2013:95)}$$

Jadi hasil yang didapatkan ialah 70% dari yang diharapkan (100%).

Jika dimasukkan ke dalam rating scale angka yang diperoleh masuk ke dalam kategori setuju, artinya sebagian besar karyawan puas dengan fasilitas kantor.